

Partisipasi Perempuan Dalam Program CSR Masyarakat Sobokerto Peduli Waduk Cengklik (Mas Sopili) Binaan PT Pertamina Patra Niaga DPPU Adi Sumarmo

Ananta Ria Safitri

Universitas Gadjah Mada

Siti Fatonah

CDO PT Pertamina Patra Niaga DPPU Adi Sumarmo

Bintang Fajar Pamungkas

CDO PT Pertamina Patra Niaga DPPU Adi Sumarmo

Email Korespondensi : anantaria02@mail.ugm.ac.id

Article History:

Received: 30 November 2023

Accepted: 26 Desember 2023

Published: 30 Januari 2024

Keywords: Women Farmers Group, Women's Participation, Mas Sopili Program

Abstract Gender inequality is still a problem faced by Indonesian society, so efforts are needed to realize gender equality, one of which is through empowering women. PT Pertamina Patra Niaga DPPU Adi Sumarmo through the Sobokerto Community Cares for Cengklik Reservoir (Mas Sopili) program is trying to involve women through the formation of the Ngudi Makmur Women's Farmer Group (KWT) and KWT Bangun Sejahtera. In empowerment activities, participation is the key to determining the success of the program. This research aims to analyze women's participation in the Mas Sopili program. The research method used is descriptive qualitative research using primary and secondary data. The research results show that KWT members actively participate in various stages of activities, namely the planning, implementation, enjoying the results and evaluation stages. The form or type of participation provided is in the form of thought, energy, skills, goods, and money. There are factors inhibiting community participation in this activity, namely availability of time, lack of increase in income, and lack of motivation and awareness. Meanwhile, the driving factor is member motivation and encouragement from the chairman of each KWT.

Abstrak

Kesenjangan gender masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, sehingga diperlukan upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender, salah satunya melalui pemberdayaan perempuan. PT Pertamina Patra Niaga DPPU Adi Sumarmo melalui program Masyarakat Sobokerto Peduli Waduk Cengklik (Mas Sopili) berupaya melibatkan perempuan melalui pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Makmur dan KWT Bangun Sejahtera. Pada kegiatan pemberdayaan, partisipasi menjadi kunci untuk menentukan keberhasilan program. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi perempuan dalam program Mas Sopili. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota KWT turut berpartisipasi aktif dalam berbagai macam tahap kegiatan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi. Bentuk atau jenis partisipasi yang diberikan berupa partisipasi pemikiran, tenaga, keterampilan, barang, dan uang. Terdapat faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini, yaitu ketersediaan waktu, belum adanya peningkatan pendapatan, dan kurangnya motivasi serta kesadaran. Sedangkan faktor pendorongnya yaitu adanya motivasi anggota dan dorongan dari ketua masing-masing KWT.

Kata kunci : Kelompok Wanita Tani, Partisipasi Perempuan, Program Mas Sopili

PENDAHULUAN

Sekarang ini masih banyak ditemukan permasalahan terkait isu gender, terkhususnya kesenjangan gender di Indonesia. Menurut laporan *World Economic Forum* (WEF), Indeks ketimpangan gender di Indonesia pada tahun 2022 mendapatkan skor 0,697 dan menempati peringkat ke 92 dari 146 negara di dunia. Di mana laporan tersebut mengkaji secara khusus terkait dengan indeks kesenjangan gender yang dianalisis dari empat bidang, yakni pemberdayaan politik, pendidikan, partisipasi dan peluang ekonomi, serta keberlangsungan hidup (Naurah, 2023).

Tingginya kesenjangan gender ini tentu bertolak belakang dengan harapan yang diinginkan, yaitu adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Adanya permasalahan ini juga diperparah dengan keadaan Indonesia yang cukup kental dengan budaya patriarkinya, sehingga tak jarang seorang perempuan dianggap sebagai pihak yang lemah dan tidak mempunyai kekuasaan penuh layaknya laki-laki. Adanya budaya patriarki yang cukup kental ini tentu menjadi ancaman besar bagi para perempuan. Munculnya permasalahan ini kemudian menjadi salah satu isu dalam SDGs, yaitu *gender equality*. Dengan adanya pengangkatan isu tersebut diharapkan perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki dan dapat menekan adanya kesenjangan gender di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Dalam rangka mencapai adanya kesetaraan gender di Indonesia, pemerintah selaku pemangku kebijakan membuat regulasi yang disebut sebagai Strategi Pengarusutamaan Gender (PUG). Pada regulasi tersebut pemerintah juga turut menggandeng berbagai macam pihak, termasuk perusahaan untuk ikut serta dalam mewujudkan kesetaraan gender bagi masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui pemberdayaan masyarakat, terkhususnya bagi para perempuan. Hal ini disebabkan karena inti dari pemberdayaan sendiri yaitu untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Sementara itu, pemberdayaan perempuan dimaknai sebagai upaya meningkatkan kemampuan perempuan untuk dapat memperoleh akses dan kontrol di berbagai macam bidang. Menurut Budhy Novian dalam Khairul Azmi (2020) disebutkan bahwa melalui pemberdayaan perempuan juga diharapkan mampu untuk mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya dirinya dalam berpartisipasi aktif pada pemecahan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Pemberdayaan sendiri juga termasuk salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Dengan menjalankan praktik pemberdayaan, perusahaan telah berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kapasitas yang

dimiliki oleh masyarakat. Menurut Lestari dkk (2019) disebutkan bahwa pemberdayaan dalam wacana pembangunan ini selalu dikaitkan dengan adanya konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Dari beberapa konsep tersebut, partisipasi menjadi konsep yang cukup memberikan dampak besar terhadap proses pemberdayaan. Hal ini disebabkan karena partisipasi merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi program pemberdayaan, terlebih lagi dalam proses pemberdayaan masyarakat menjadi subjek utamanya. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 partisipasi didefinisikan sebagai suatu keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan.

Secara lebih lanjut, Craig dan Mayo menyebutkan bahwa partisipasi termasuk dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan komponen terpenting (Lestari dkk, 2019). Melalui partisipasi suatu pembangunan dapat menjangkau masyarakat yang dianggap lemah melalui upaya dalam membangunkan semangat hidup untuk memberikan pertolongan pada dirinya sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut partisipasi aktif dari masyarakat sangat berpengaruh pada efektivitas, efisiensi, kemandirian, dan jaminan bagi pembangunan ke arah yang berkelanjutan. Kemudian, adanya partisipasi masyarakat ini dapat tercipta apabila terdapat unsur kepercayaan antar anggota masyarakat (Lanova dkk, 2018). Dalam hal ini salah satu pemberdayaan yang turut melibatkan perempuan sebagai salah aktornya, yaitu program Masyarakat Sobokerto Peduli Waduk Cengklik (Mas Sopili).

Program Mas Sopili sendiri merupakan salah satu program pemberdayaan yang dilakukan oleh PT Pertamina Patra Niaga DPPU Adi Sumarmo sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Program ini telah diinisiasi pada tahun 2022 oleh tim CSR perusahaan di tiga dukuh, yaitu Dukuh Turunan, Dukuh Turibang, dan Dukuh Gelaran. Program ini juga turut menaungi tiga kelompok masyarakat dan dua diantaranya merupakan Kelompok Wanita Tani (KWT), yakni KWT Ngudi Makmur dan KWT Bangun Sejahtera. KWT merupakan suatu organisasi yang diperuntukkan bagi masyarakat terkhususnya ibu-ibu. Pada pelaksanaannya, ibu-ibu yang tergabung dalam KWT ini diberikan kapasitas, sehingga mereka memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Kedua KWT tersebut menjalankan kegiatan pemberdayaan yang sama, yaitu bergerak dalam kegiatan produksi produk UMKM lokal, seperti pembuatan kerupuk ikan nila, stik tulang ikan patin dan nila, stik kangkung, bolu bayam, pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dan sabun cuci piring.

Pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan kapasitas perempuan ini tentu berkaitan dengan upaya dari perusahaan untuk dapat mewujudkan kesetaraan antara laki-laki

dan perempuan di wilayah pedesaan. Dengan begitu, para perempuan tidak dianggap lemah lagi mengingat mereka telah mempunyai kapasitas dalam dirinya untuk turut berpartisipasi aktif dalam semua aspek kehidupan. Pada proses ini partisipasi menjadi salah satu faktor paling penting dalam mendukung keberhasilan program Mas Sopili ini, terkhususnya KWT. Di mana bentuk-bentuk atau jenis partisipasi yang diberikan oleh perempuan pun dapat tergolong menjadi beberapa jenis, seperti partisipasi pemikiran, tenaga, keterampilan, barang, dan uang. Tanpa adanya peran aktif dari perempuan, pelaksanaan program tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut sebanding dengan pernyataan yang disampaikan oleh Diana Conyers dalam Huraerah (2008) yang menyatakan tiga alasan utama yang mendasari mengapa partisipasi menjadi sifat penting dalam pelaksanaan program yaitu partisipasi dapat menjadi alat untuk dapat memperoleh informasi, dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, dan timbulnya anggapan hak demokratis dengan adanya keterlibatan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa partisipasi perempuan dalam program Mas Sopili mempunyai peran yang cukup penting. Dengan adanya partisipasi, program yang dijalankan akan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan menggali secara lebih mendalam terkait dengan bentuk atau jenis partisipasi perempuan dan faktor apa saja yang mendorong dan menghambat partisipasi dalam pelaksanaan program Mas Sopili di Desa Sobokerto, khususnya pada dua KWT binaan PT Pertamina Patra Niaga DPPU Adi Sumarmo.

KERANGKA TEORI

Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Jim Ife (2008), pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu upaya untuk memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat supaya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi aktif dalam mempengaruhi kehidupannya. Adanya konsep terkait dengan pemberdayaan ini seringkali dikaitkan dengan pembangunan di suatu wilayah. Kondisi ini disebabkan karena pemberdayaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak terkait baik itu pemerintah, swasta, atau pihak lainnya untuk dapat mewujudkan pembangunan yang lebih baik. Hal ini didasarkan karena cara yang digunakan dalam pemberdayaan tidak hanya sekadar pemberian bantuan saja, tetapi juga bagaimana pemberian kapasitas, pengetahuan, bahkan keterampilan kepada masyarakat agar mereka dapat memperbaiki hidupnya. Dengan kata lain, pemberian bantuan yang memberikan dampak dalam jangka waktu

yang relatif panjang dan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam rangka mencapai kesuksesan program pemberdayaan, maka perlu memperhatikan empat prinsip utama, yaitu:

1. Prinsip kesetaraan
2. Prinsip partisipasi
3. Prinsip keswadayaan dan kemandirian
4. Prinsip berkelanjutan

Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya perbaikan peran yang dimiliki oleh perempuan dalam proses pembangunan bangsa, baik itu kualitas peran maupun kemandirian bagi perempuan. Sementara itu, menurut Budhy Novian dalam Khairul Azmi (2020) dijelaskan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan upaya yang ditujukan bagi para perempuan untuk dapat memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, dan budaya supaya mereka dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah. Dari dua penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan kapasitas kepada perempuan agar mereka dapat mempunyai daya atau kekuatan dalam menjalankan kehidupan.

Seiring berjalannya waktu, pemberdayaan perempuan menjadi salah satu prioritas bagi pemerintah maupun pihak swasta karena dapat berpartisipasi aktif dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender sebagaimana yang tertuang dalam 17 tujuan SDGs. Adanya pemberdayaan perempuan ini sendiri juga mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai. Menurut Nugroho dalam Haryanto (2021) tujuan dari pemberdayaan perempuan, yaitu:

- a. Meningkatkan potensi perempuan untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam program pembangunan.
- b. Meningkatkan peran perempuan dalam kepemimpinan, seperti meningkatkan posisi tawar menawar, dan terlibat dalam program pembangunan
- c. Meningkatkan peran perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun besar dalam menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga.

Partisipasi

Partisipasi merupakan suatu peran dari seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun bentuk kegiatan dengan memberikan masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, dan atau materi, serta ikut dalam memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan yang ada. Sementara itu di sisi lain, partisipasi juga disebutkan sebagai pengambilan keputusan yang menyarankan kelompok atau masyarakat untuk ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, dan lain sebagainya. Secara lebih lanjut, menurut Cohen dan Uphoff dalam Sulistyorini dkk (2016), partisipasi dibedakan menjadi empat tahapan, yaitu:

1. Tahap perencanaan

Dalam tahap ini masyarakat akan terlibat dalam kegiatan perencanaan program, seperti pemilihan lokasi, rencana program yang akan dijalankan, dan penetapan program. Di mana, pada tahapan ini masyarakat akan diberikan kewenangan untuk dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan

2. Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program. Di mana, masyarakat akan berpartisipasi aktif baik itu berupa tenaga, materi, dan pemikiran.

3. Tahap menikmati hasil

Tahapan ini dapat dikatakan sebagai suatu langkah untuk melihat keberhasilan partisipasi masyarakat. Hal ini dilandasi apabila masyarakat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program, maka program yang dijalankan juga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Tahap evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan program yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini evaluasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan.

Secara lebih lanjut, menurut Hamijoyo dalam Sulistyorini (2016), dijelaskan bahwa setidaknya terdapat lima jenis partisipasi masyarakat. lima jenis tersebut diantaranya, yaitu:

1. Partisipasi pemikiran merupakan partisipasi berupa ide, pendapat atau buah pemikiran yang digunakan untuk mewujudkan dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan terkait dengan pelaksanaan program

2. Partisipasi tenaga merupakan bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat berupa tenaga untuk dapat menjalankan atau melaksanakan usaha yang dapat menunjang keberhasilan program atau tujuan yang diharapkan.
3. Partisipasi keterampilan adalah jenis partisipasi yang dilakukan dengan memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimiliki oleh seseorang kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar orang lain dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Partisipasi barang ialah bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyalurkan barang atau harta yang mereka miliki sebagai alat-alat kerja dalam pelaksanaan program.
5. Partisipasi uang merupakan partisipasi yang diberikan oleh masyarakat berupa uang yang digunakan untuk memperlancar pelaksanaan program.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam hal ini, menurut Sugiyono di dalam Dianita (2021) dijelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti objek ilmiah dan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka dan dokumen dari perusahaan. Setelah data telah terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, yakni terkait dengan partisipasi perempuan dalam program Masyarakat Sobokerto Peduli Waduk Cengklik (Mas Sopili).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Masyarakat Sobokerto Peduli Waduk Cengklik (Mas Sopili) merupakan program pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh PT Pertamina Patra Niaga DPPU Adi Sumarmo pada tahun 2022. Pelaksanaan program ini mempunyai beberapa tujuan, seperti meningkatkan potensi kapasitas ekonomi masyarakat dan memanfaatkan sumber daya alam, dan mengembangkan sumber daya manusia. Program yang dijalankan ini juga turut melibatkan

peran aktif dari perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). Terdapat dua KWT yang di bentuk di dalam program ini, yaitu KWT Ngudi Makmur dan KWT Bangun Sejahtera.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, KWT Ngudi Makmur merupakan kelompok yang dibentuk dari Kelompok Masyarakat (Pokmas) Ngudi Tirta Lestari pada tahun 2022 dengan mekanisme pemilihan anggota yang cenderung bebas dan terbuka, sehingga seluruh masyarakat di wilayah Dukuh Turunan dapat terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, untuk KWT Bangun Sejahtera sudah terbentuk pada tahun 2016 di tingkat desa, namun sempat vakum, hingga adanya pendampingan dari CSR DPPU Adi Sumarmo. KWT Bangun Sejahtera diaktifkan kembali pada Bulan April 2023 dengan susunan pengurus baru dengan jumlah 30 orang. Berdirinya KWT Bangun Sejahtera ini terinspirasi dari kebiasaan masyarakat yang sering memanfaatkan bahan-bahan dapur dan sayuran sebagai olahan pangan. Pada kondisi tertentu, wilayah yang ketersediaan sayurnya sangat melimpah terkadang membuat harganya menjadi anjlok, sehingga adanya KWT ini mempunyai tujuan untuk memanfaatkan atau mengolah hasil panen sayuran agar mempunyai nilai jual yang lebih tinggi.

Berbeda dengan KWT Ngudi Makmur yang mekanisme pemilihannya bersifat terbuka dan membebaskan masyarakat untuk datang, pemilihan anggota di KWT Bangun Sejahtera ini dilakukan dengan cara *door to door*, yakni mendatangi langsung setiap calon anggota dan menjelaskan tujuan dan program yang nantinya akan dilakukan, sehingga calon anggota dapat mempunyai gambaran terkait pelaksanaan kegiatan. Meskipun, mempunyai mekanisme pemilihan yang cenderung berbeda, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing KWT masih aktif hingga sekarang dengan didukung oleh adanya partisipasi aktif dari anggota.

Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Menurut Hamijoyo dalam Sulistyorini (2016), terdapat lima jenis partisipasi masyarakat, yakni partisipasi pemikiran, tenaga, keterampilan, barang, dan uang yang diberikan oleh masyarakat dalam setiap tahap partisipasi itu sendiri. Sementara itu menurut Cohen dan Uphoff dalam Sulistyorini dkk (2016), terdapat empat tahapan partisipasi, yakni perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi. Pada pelaksanaan di lapangan dapat terlihat bahwa PT Pertamina Patra Niaga DPPU Adi Sumarmo memberikan kesempatan pada perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilakukan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi. Disamping itu, bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat, yakni berupa pemikiran, tenaga, keterampilan, barang, dan uang seperti yang disampaikan oleh Hamijoyo. Adapun uraian lebih lanjut terkait dengan

partisipasi anggota KWT Ngudi Makmur dan KWT Bangun Sejahtera dalam Program Mas Sopili, yaitu:

1. Partisipasi Pemikiran

Partisipasi pemikiran merupakan bentuk partisipasi yang dilakukan dengan memberikan buah pemikiran, ide, maupun saran terkait dengan pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh KWT Ngudi Makmur dan Bangun Sejahtera terlihat bahwa masyarakat sangat berpartisipasi aktif dalam memberikan pemikiran, baik itu dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, bahkan evaluasi. Partisipasi pemikiran yang diberikan oleh masyarakat ini dapat dilihat dari adanya pemberian ide terkait dengan fokus program yang akan dijalankan. Pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil, dapat dilihat bahwa anggota KWT Ngudi Makmur berpartisipasi aktif ikut terlibat untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dan kelompok mencari sendiri peluang apa yang kira-kira bisa dikembangkan, yakni memanfaatkan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dan sabun cuci piring serta ikan yang menjadi salah satu komoditas di sekitar waduk cengklik menjadi olahan makanan stik tulang ikan dan kerupuk. Hal demikian, tentu menjadi upaya yang dilakukan oleh KWT untuk mengurangi limbah dan memanfaatkan potensi yang ada, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Kemudian, untuk tahap evaluasi, masyarakat juga terlibat aktif dalam memberikan ide untuk mengubah komposisi dan memperbaiki hasil olahan yang ada agar dapat menghasilkan produk yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Sementara itu, untuk partisipasi pemikiran yang diberikan oleh KWT Bangun Sejahtera juga dituangkan dalam kegiatan perencanaan hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, anggota turut berpartisipasi aktif dalam memberikan ide atau gagasan kegiatan apa yang dapat dikerjakan dan dilakukan oleh masyarakat serta sesuai dengan potensi yang ada, yakni pemanfaatan kangkung atau sayuran jenis lainnya menjadi olahan makanan. Kemudian, pada tahap pelaksanaan dan menikmati hasil, partisipasi pemikiran yang diberikan oleh masyarakat berbentuk inovasi, yakni mengubah komposisi makanan agar sesuai dengan selera masyarakat. salah satu memperbaiki komposisi stik kangkung yang sebelumnya masih keras supaya menjadi renyah. Ide atau gagasan yang dimiliki oleh masyarakat juga dituangkan di tahap menikmati hasil, yakni dengan adanya rencana untuk melakukan aksi sedekah sayur kepada masyarakat sekitar dari hasil demplot, sehingga masyarakat dapat menikmati manfaat pula dari adanya kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh DPPU Adi Sumarmo. Untuk pemikiran dalam tahap evaluasi ini dilakukan

oleh anggota KWT dengan terus melakukan perbaikan dan mengevaluasi setiap kegiatan yang sudah dilakukan, sehingga kedepannya dapat menjalankan kegiatan dengan baik.

Dengan demikian dapat terlihat bahwa masyarakat dari ketua KWT memberikan partisipasi pemikiran yang cukup tinggi dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini termasuk dalam salah satu upaya dalam mendukung pelaksanaan kegiatan, mengingat partisipasi pemikiran menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai ide atau gagasan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.

2. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga merupakan bentuk partisipasi berupa tenaga yang diberikan oleh anggota dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa setiap anggota yang tergabung dalam KWT Ngudi Makmur dan KWT Bangun Sejahtera telah berpartisipasi aktif dalam memberikan tenaganya untuk menjalankan setiap tahapan dalam pelaksanaan kegiatan. Partisipasi tenaga ini dapat dilihat mulai dari tahap perencanaan sampai dengan evaluasi.

Pada tahap perencanaan partisipasi yang diberikan oleh anggota terlihat dari ketersediaan mereka untuk datang dan menyempatkan waktunya untuk datang dalam pertemuan yang membahas rencana kegiatan. Kemudian, untuk tahap pelaksanaan sendiri partisipasi tenaga yang diberikan anggota terlihat dari upaya mereka dalam aktivitas produksi, yakni produksi lilin aromaterapi, sabun cuci piring, stik tulang ikan, dan kerupuk ikan untuk KWT Ngudi Makmur, serta produksi pembuatan stik kangkung dan pengelolaan demplot untuk KWT Bangun Sejahtera. Di mana, tenaga yang diberikan oleh anggota ini sangat penting dalam mendukung keberlanjutan dari kegiatan yang dilakukan, mengingat kegiatan ini tidak akan berjalan apabila tidak ada pihak yang mau memberikan tenaga dan waktunya untuk terlibat dalam proses produksinya.

3. Partisipasi Keterampilan

Partisipasi keterampilan adalah bentuk atau jenis partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dalam memberikan keterampilan yang mereka miliki. Bentuk partisipasi keterampilan yang diberikan oleh anggota KWT Bangun Sejahtera dan KWT Ngudi Makmur yaitu keterampilan bertani, mengolah makanan, dan mengelola minyak jelantah menjadi barang yang mempunyai nilai lebih. Dari penelitian yang telah dilakukan, partisipasi keterampilan ini dapat terlihat dalam tahap pelaksanaan kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, partisipasi keterampilan dari anggota dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk terlibat aktif dalam proses produksi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Retno selaku Ketua KWT Bangun Sejahtera, yaitu:

“Kemudian, untuk keterampilan sendiri biasanya ibu-ibu disini pintar masak dan pekerjaannya petani, jadi untuk pelaksanaan kegiatannya sudah sesuai dengan bidangnya, saling mengajarkan satu sama lain.”

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat dilihat bahwa setiap anggota yang mempunyai keterampilan atau keahlian juga turut mengajarkan kepada setiap anggota lain agar dapat mempunyai keterampilan serupa. Adanya kesamaan keterampilan yang dimiliki ini tentu dapat mendukung kegiatan produksi menjadi lebih cepat dan tepat, sehingga hasil yang akan diperoleh pun menjadi lebih optimal.

Sedikit berbeda dengan KWT Bangun Sejahtera, KWT Ngudi Makmur menunjukkan partisipasi keterampilannya dengan cara memberikan pelatihan kepada pihak lain, yakni karyawan PT Pertamina Patra Niaga DPPU Adi Sumarmo, Kelompok UMKM Berkah Makmur, dan KWT Bangun Sejahtera yang juga menjadi binaan dari DPPU Adi Sumarmo. Hal ini dilakukan karena anggota KWT Ngudi Makmur dinilai telah mampu menyalurkan ilmunya tentang pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dan sabun cuci tangan, pun demikian dengan pembuatan kerupuk. KWT Bangun Sejahtera mengalami kendala hasil kualitas kerupuk kangkung yang masih gagal, sedangkan KWT Ngudi Makmur sudah mampu membuat kerupuk ikan nila dengan kualitas bagus dan tidak gagal. Maka dari itu, dilakukan transfer pengetahuan pembuatan kerupuk kepada KWT Bangun Sejahtera.

4. Partisipasi Barang

Partisipasi Barang merupakan bentuk partisipasi yang diberikan oleh anggota dengan memberikan barang atau peralatan yang dimiliki untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, adanya partisipasi barang ini hanya dilakukan oleh KWT Bangun Sejahtera saja. Hal ini disebabkan karena sebelum diberikan fasilitas oleh PT Pertamina Patra Niaga DPPU Adi Sumarmo, masyarakat telah menjalankan kegiatan produksi, sehingga barang-barang yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan menggunakan barang yang dimiliki oleh masyarakat, seperti cangkul, wajan, kompor, dan peralatan lain yang digunakan selama proses produksi. Hal ini menunjukkan adanya loyalitas dan antusias yang dimiliki oleh anggota KWT Bangun Sejahtera terhadap pelaksanaan program. Sementara itu, untuk KWT Ngudi Makmur tidak memberikan partisipasi dalam bentuk barang karena sejak awal masyarakat telah didampingi dan difasilitasi oleh perusahaan.

5. Partisipasi Uang

Bentuk atau jenis partisipasi berikutnya, yaitu partisipasi uang. Partisipasi uang merupakan bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat untuk memberikan uang yang mereka miliki sebagai modal dalam pelaksanaan kegiatan. Layaknya partisipasi barang, partisipasi dalam bentuk uang ini hanya dilakukan oleh KWT Bangun Sejahtera saja, mengingat KWT ini sudah mulai melakukan produksi sebelum diberikan fasilitas oleh perusahaan, sehingga modal awal yang diberikan berasal dari masyarakat, baik itu untuk melakukan produksi atau melakukan percobaan. Meskipun demikian, iuran uang ini hanya dilakukan pada awal kegiatan saja, selebihnya setelah kegiatan mulai menghasilkan uang atau pendapatan, masyarakat sudah tidak lagi berpartisipasi dalam bentuk uang. Apabila ada pun partisipasi dalam bentuk uang ini hanya dilakukan untuk membeli es saja, bukan untuk mendukung kegiatan produksi.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat

Pada suatu kegiatan pasti terdapat faktor penghambat dan pendorong yang membuat masyarakat atau anggota untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pelaksanaannya. Dalam hal ini, faktor penghambat dan pendorong partisipasi masyarakat, terkhususnya perempuan dalam program Mas Sopili, yaitu:

1. Faktor Penghambat

Dalam program Mas Sopili, terkhususnya pada kelompok KWT terdapat beberapa faktor yang menghambat partisipasi perempuan dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu:

a. Ketersediaan waktu

Ketersediaan waktu ini menjadi faktor penghambat pertama yang berpengaruh pada partisipasi masyarakat. Hal ini disebabkan karena waktu produksi memerlukan waktu yang relatif lama dan dilakukan pada siang hari, sehingga anggota sulit untuk membagi waktu untuk pekerjaan rumah dan kegiatan produksi. Selain itu, ketersediaan waktu ini juga berkaitan dengan pekerjaan yang dimiliki oleh setiap anggota, mengingat pekerjaan dari setiap anggota sendiri berbeda-beda yang membuat mereka sulit untuk berpartisipasi setiap saat dalam pelaksanaan kegiatan.

b. Belum ada peningkatan pendapatan

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh KWT cenderung belum dapat memberikan pendapatan bagi anggota. Hal ini turut menjadi pengaruh pada partisipasi masyarakat, mengingat waktu yang diberikan oleh masyarakat nyatanya belum mampu memberikan peningkatan pendapatan bagi mereka, sehingga masyarakat akan melakukan kegiatan atau aktivitas lain yang dinilai dapat memberikan penghasilan tambahan bagi mereka.

c. Kurangnya motivasi dan kesadaran dari anggota

Kurangnya motivasi dan kesadaran dari setiap anggota ini membuat partisipasi yang mereka berikan dalam kegiatan tidak berjalan dengan optimal. Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam mendukung partisipasi dari masyarakat. Tidak adanya motivasi akan membuat masyarakat sulit untuk terlibat bahkan memberikan partisipasinya pada kegiatan yang dilakukan.

2. Faktor Pendorong

Selain faktor penghambat, terdapat pula faktor pendorong yang dapat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Adapun faktor pendorong dalam kegiatan ini, yaitu adanya motivasi yang dimiliki oleh setiap anggota dan dorongan dari ketua KWT. Selain menjadi faktor penghambat, nyatanya adanya motivasi ini juga mampu menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk terus berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Motivasi yang dimiliki oleh anggota umumnya yaitu adanya kemauan untuk dapat memperbaiki hidup, ikut serta dalam kegiatan masyarakat, dan lain sebagainya. Kemudian, motivasi juga diberikan oleh ketua kelompok dengan cara memberikan semangat untuk terus berpartisipasi agar nantinya dapat bersama-sama menikmati hasilnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa partisipasi perempuan dalam program Mas Sopili tergolong cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya partisipasi aktif yang diberikan oleh anggota di berbagai tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Jenis atau bentuk partisipasi yang diberikan oleh anggota pun beragam bentuknya, seperti partisipasi pemikiran, tenaga, keterampilan, barang, dan uang. Adanya partisipasi aktif dari anggota ini disebabkan karena adanya motivasi untuk dapat terlibat dalam kegiatan masyarakat dan keinginan untuk memperbaiki hidup dengan melakukan kegiatan positif. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, yaitu ketersediaan waktu, belum adanya peningkatan pendapatan, dan kurangnya motivasi dari anggota.

REFERENSI

- Azmi, Khairul. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembuatan Makanan Ringan Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Tasikmalaya. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Siliwangi.
- Dianita, Safira Risqi (2021) Analisis Akuntansi Persediaan Obat Sesuai Sak Etap Pada Apotek Jaya Farma Mojosongo Jombang. Undergraduate Thesis, Stie Pgrl Dewantara Jombang.
- Haryanto, Adi. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (Kwt) Melalui Kegiatan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Kelompok Wanita Tani Nusa Indah Kelurahan Panyingkiran Kecamatan Indhiang Kota Tasikmalaya). Sarjana Thesis, Universitas Siliwangi.
- Huraerah, A. (2008). Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan. Bandung: Humaniora.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. (2008). Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Lanova, S. D, Isnarmi dan Nurman. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Penobatan Pemangku Adat Di Desa Air Teluh Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. *Journal of Civic Education*, 1(1), 35-42.
- Lestari, A. Y., Humaedi, S., & Rusyidi, B. (2019). Partisipasi Perempuan Dalam Program Terpadu Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat Dan Sejahtera (P2Wkss) Di Rw 12 Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 49-59.
- Naurah, Nanda. (2023). Jurang Kesenjangan Gender Masih Cukup Lebar di Indonesia. Diakses pada 11 Desember 2023, dari <https://goodstats.id/article/jurang-kesenjangan-gender-masih-cukup-lebar-di-indonesia-aeUQW>.
- Sulistiyorini, N. R. S., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 414-414.